



KAJIAN BENTUK POLA PERSEBARAN PERMUKIMAN PESISIR DI KECAMATAN MORO, KEPULAUAN RIAU

Carissa Dinar Aguspriyanti^{1*}, Helen², Sudiana³

¹⁻³Program Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Internasional Batam,
Jalan Gajah Mada, Kota Batam, Kepulauan Riau, 29442

*carissa@uib.ac.id

Diterima: 13 01 2022

Direvisi: 26 08 2022

Disetujui: 16 09 2022

ABSTRAK

Studi ini mengkaji bentuk pola persebaran permukiman pesisir di Kecamatan Moro, Kepulauan Riau, khususnya di bagian selatan Pulau Sugi Bawah. Hal ini dikarenakan kondisi wilayahnya yang semakin padat dengan pembangunan yang cenderung tidak beraturan, beresiko menurunkan kualitas permukiman yang ada di sana, dan merusak lingkungan sekitar. Padahal Kecamatan Moro dikenal kaya akan kearifan lokal kuliner, seni, dan budaya. Dengan menggunakan metode interpretasi visual dari gambaran muka bumi (*Google Earth*), studi kualitatif deskriptif ini menemukan bahwa terdapat dua bentuk pola persebaran antara lain pola memanjang dan pola lompatan katak. Sebagai pola utama, pola memanjang dapat ditemukan di sepanjang zona perbatasan darat dan air, serta di beberapa wilayah pada zona daratan. Sedangkan pola lompatan katak hanya ditemukan di beberapa titik lokasi pada zona daratan. Walaupun dinilai tidak efektif, pola tersebut memungkinkan adanya ruang-ruang terbuka di kawasan permukiman dan berpotensi menjadi katalis pembangunan di area lain yang belum padat. Terbentuknya kedua pola tersebut di permukiman pesisir ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti mata pencaharian penduduk yang menuntut kemudahan akses terhadap perairan, kedekatan dengan pelabuhan, kemudahan akses terhadap jalan utama atau sekunder, dan keinginan dari penduduknya sendiri.

Kata kunci: kecamatan Moro, permukiman pesisir, pola persebaran permukiman

ABSTRACT

This study analyses the distribution pattern of coastal settlements in Moro District, Riau Islands, particularly in the southern part of Sugi Bawah Island. It is because the condition of the area is increasingly dense with the development that tends to be irregular and at risk of reducing the quality of the settlements, as well as damaging the surrounding environment. Whereas Moro District is known to be rich in local wisdom such as culinary, art, and culture. By using the visual interpretation method of the earth's surface (Google Earth), this descriptive qualitative study found that there are two forms of distribution patterns, namely linear pattern and leap frog pattern. As the main pattern, the linear development pattern can be found along the land and water boundary zones, as well as in some areas of the land zone. Meanwhile, the leap frog pattern was only found in a few locations in the mainland zone. Although considered ineffective, this pattern allows for open spaces in the settlement areas and has the potential to be a catalyst for development in other areas that are not yet crowded. The formation of these two patterns in coastal settlements was likely influenced by several

factors such as the livelihoods of the residents who demand easy access to waters, proximity to ports, easy access to main or secondary roads, and the wishes of the residents themselves.

Keywords: *coastal settlement, distribution pattern of settlements, Moro district*

PENDAHULUAN

Kecamatan Moro merupakan salah satu dari 12 kecamatan yang berada di Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau, dengan luas wilayah daratan mencapai 581 km² dan jumlah penduduk lebih dari 17.500 jiwa. Kecamatan Moro terdiri 10 desa yaitu Pauh, Sugi, Jang, Pulau Moro, Tj. Pelanduk, Keban, Niur Permai, Buluh Patah, Rawa Jaya dan Selatmie. Kecamatan Moro berbatasan langsung dengan Kota Batam di sebelah timur-utara, Kecamatan Durai di sebelah selatan, Kecamatan Kundur Utara di sebelah barat. Moro dikenal kaya akan kearifan lokal kuliner, seni, dan budaya khususnya budaya Melayu. Selain itu, terdapat beberapa tempat wisata menarik di daerah Moro yaitu Pantai Terapung, Pantai Telunas, Jembatan Pamor, Pulau Manda dan lain-lain (Aruan et al., 2021). Moro memiliki penduduk dengan suku yang bervariasi seperti Melayu, Jawa, Batak, Flores, Tionghoa, Sunda, dan lain-lain. Mata pencaharian masyarakat di Moro mayoritas adalah berprofesi sebagai seorang nelayan karena lokasinya yang berada di wilayah pesisir. Namun, ada juga mata pencaharian lainnya seperti pedagang, penarik becak, dan pengemudi pompong tambang.

Seiring waktu, jumlah masyarakat di Kecamatan Moro semakin bertambah sehingga pembangunan rumah dan bangunan-bangunan lain semakin padat dan cenderung kurang teratur. Beberapa bangunan di kawasan pesisir pantainya bahkan belum memiliki izin pemanfaatan lahan dan aturan bebas bangunan di sebagian wilayah pesisirnya juga belum terpenuhi (Azmi & Zulkarnain, 2020). Beberapa dampak signifikan yang bisa saja terjadi yaitu pencemaran lingkungan dan rusaknya ekosistem laut akibat perencanaan sistem sanitasi dasar yang kurang baik, menurunnya kualitas sumber daya pesisir (Laming & Rahim, 2020), menurunnya kualitas visual permukiman, dan berkurangnya ketersediaan ruang terbuka hijau (Aguspriyanti et al., 2021). Isu-isu tersebut akan berpengaruh terhadap kualitas hidup penduduk Kecamatan Moro dan beresiko menghalangi potensi pengembangan wilayah tersebut sebagai kawasan wisata budaya.

Oleh karena itu, agar dapat menekan pembangunan yang kurang efektif di kemudian hari, diperlukan gambaran pembangunan yang sudah ada di permukiman pesisir Kecamatan Moro. Studi ini secara spesifik mengidentifikasi bentuk pola persebaran pembangunan dan mengkaji penyebab terbentuknya pola tersebut. Hasil dari studi ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai pertimbangan dalam menyelesaikan isu pembangunan permukiman pesisir di Kecamatan Moro, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau, sehingga wilayah tersebut

dapat dikembangkan menjadi permukiman yang layak huni dan lebih berkualitas, baik bagi masyarakat lokal dan wisatawan yang berkunjung.

Definisi Permukiman Pesisir

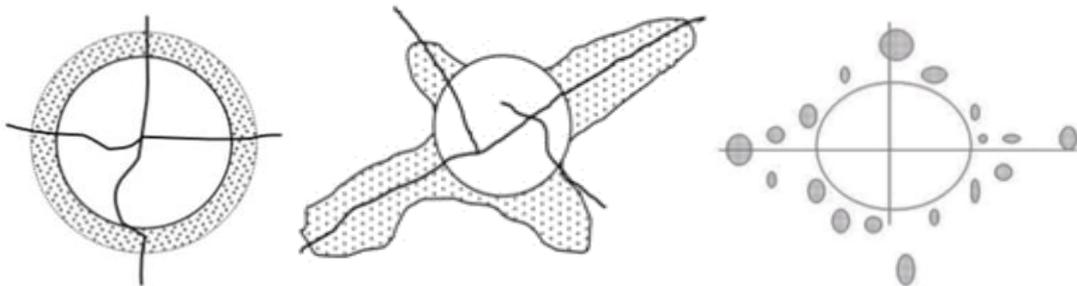
Menurut Supriharyono (2002), wilayah pesisir adalah area perbatasan antara zona darat dan zona laut. Ia juga menambahkan bahwa daerah pesisir ke arah darat mencakup bagian daratan yang kering dan basah terkena air. Angin laut, pasang surut dan perembesan air lautan, masih mempengaruhi daerah tersebut. Sedangkan wilayah pesisir ke arah laut mencakup bagian lautan. Proses-proses alami yang sering terjadi di daratan seperti pengendapan aliran air tawar dan yang diakibatkan oleh aktivitas manusia seperti pencemaran lingkungan, masih dapat mempengaruhi daerah tersebut. Berdasarkan Undang-Undang RI No. 1 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas UU No. 27 tahun 2007 yang berkaitan dengan pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil (Pemerintah Indonesia, 2014), kawasan pesisir merupakan kawasan peralihan antara ekosistem darat dan laut di mana perubahan yang terjadi di darat dan laut dapat mempengaruhi kawasan tersebut. Cicin-Sain dan Knecht (1998) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara manusia dengan lingkungan sekitar yaitu darat dan laut.

Selanjutnya, permukiman dapat dikatakan sebagai tempat tinggal baik dalam jangka waktu temporer maupun lama atau menetap (Yunus, 1987). Berdasarkan pengertian tersebut, maka permukiman pesisir ialah suatu daerah tempat tinggal di kawasan perbatasan darat dan perairan laut untuk menunjang kehidupan penduduknya dalam melakukan aktivitas yang berkaitan dengan profesi mereka masing-masing. Definisi ini didukung pula oleh Lautetu dkk (2019) yang menyatakan bahwa wilayah permukiman pesisir merupakan suatu bagian permukiman yang dihuni manusia dengan segala fasilitas yang diperlukan untuk mendukung kehidupan penduduknya, sebagai bagian dari wilayah yang tergenang maupun tidak tergenang air.

Pola Persebaran Permukiman

Menurut Ritohardoyo (1989), terbentuknya permukiman di suatu wilayah disebabkan adanya potensi kehidupan bagi masyarakat yang sesuai dengan keahlian atau keterampilan mereka. Semakin besar potensi yang ditawarkan suatu wilayah untuk ditinggali, maka semakin bertambah juga jumlah manusia yang menetap di wilayah tersebut. Proses pembentukan ini sering muncul dengan pola-pola tertentu yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti adanya sumber air, faktor keamanan, budaya, topografi, mata pencaharian, dan sebagainya (Martono, 1996). Jika dikaji dari konteks perkembangan fisik suatu kota, pola persebaran pembangunan dibedakan menjadi tiga bentuk (lihat Gambar 1), antara lain (1) pola perkembangan konsentrik (*concentric development*), yang bersifat menyebar merata di seluruh

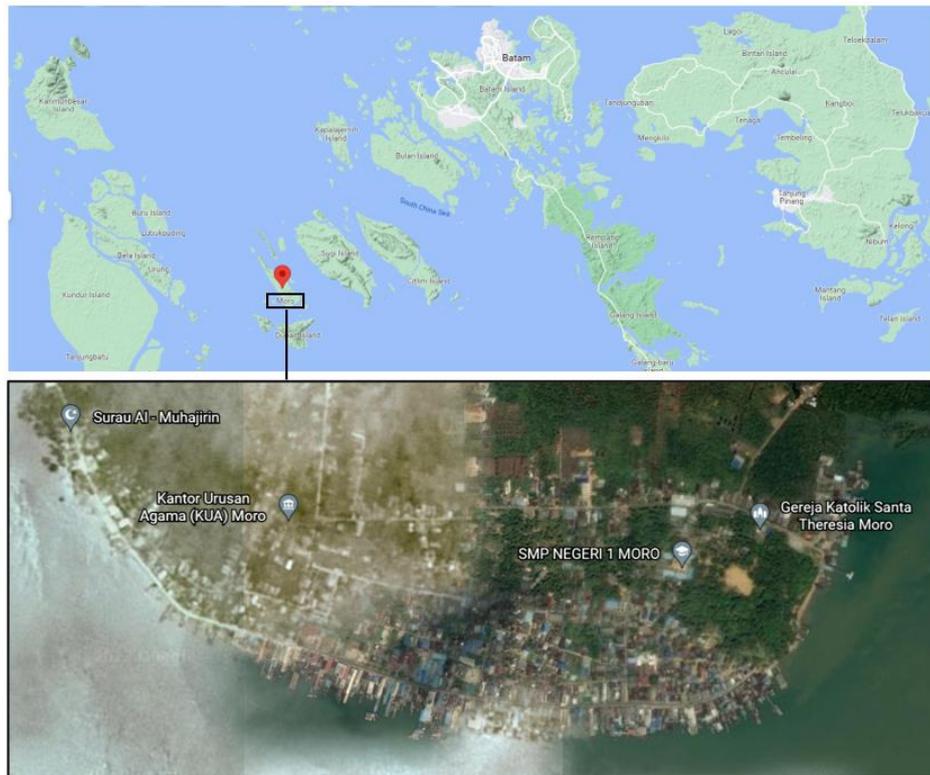
bagian luar kenampakan wilayah, sehingga membentuk morfologi wilayah yang relatif kompak; (2) pola perkembangan memanjang (*linear development*), yang bentuknya dinilai tidak merata di seluruh bagian sisi-sisi luar daerah inti wilayah karena perkembangan terjadi sangat cepat dan berat khususnya di daerah jalan transportasi; (3) pola perkembangan lompatan katak (*leap frog development*), yang dinilai kurang efektif karena dari segi ekonomi dapat merugikan dan kurang adanya unsur estetika karena pola perkembangan ini cenderung berpecah (sporadis) dan berkembang di tengah-tengah ruang terbuka seperti lahan pertanian atau perkebunan (Rifai Mardin, 2011).



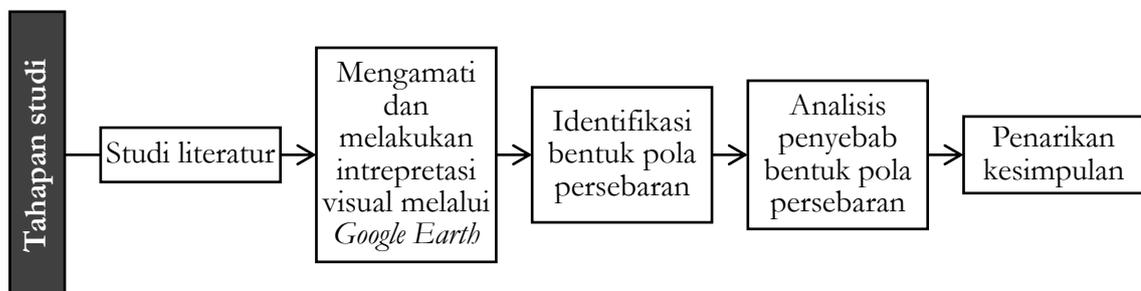
Gambar 1. Pola Persebaran Perkembangan Wilayah: Konsentrik, Memanjang, dan Lompatan Katak
(sumber: Rifai Mardin, 2011)

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metode kualitatif deskriptif, di mana tidak diwakili oleh data-data berupa angka maupun metode statistik. Lokasi penelitian berada di wilayah permukiman pesisir bagian selatan sebuah pulau bernama Sugi Bawah, Kecamatan Moro, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau. Wilayah yang diamati adalah zona perbatasan darat-air dan zona daratan. Dikarenakan kondisi pandemi, pengambilan data setelah melakukan studi literatur hanya dapat dilakukan dengan mengamati bentuk pola persebaran melalui metode interpretasi visual. Metode tersebut dapat diartikan yaitu melakukan observasi bentuk pola persebaran permukiman penduduk di lokasi studi melalui gambaran muka bumi yang telah tergambar di peta yang ada di media internet (*Google Earth*). Kemudian, ketiga bentuk pola persebaran yang didapat dari hasil kajian pustaka yakni konsentrik, memanjang dan lompatan katak menjadi dasar penentuan identifikasi pola di lokasi studi. Hasil identifikasi bentuk pola persebaran tersebut selanjutnya dianalisis faktor penyebabnya dalam konteks permukiman pesisir setempat yang akhirnya akan dapat ditarik kesimpulan hasil studi.



Gambar 2. Lokasi Studi: Pulau Sugi Bawah, Kecamatan Moro, Kepulauan Riau (sumber: Google Earth, 2021)



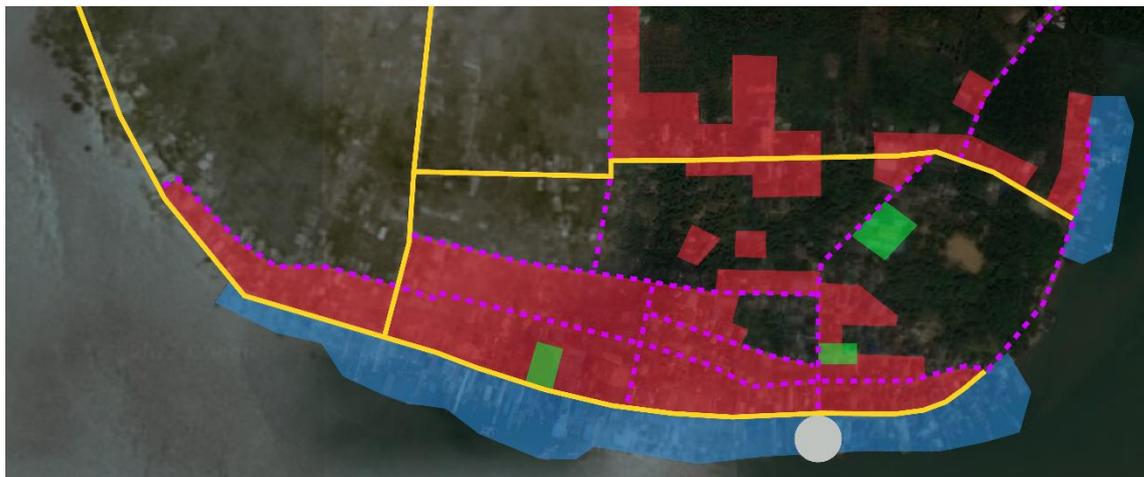
Gambar 3. Tahapan Studi
(sumber: Penulis, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan dan interpretasi visual melalui gambaran muka bumi (*Google Earth*), dapat diindikasikan bahwa saat ini terdapat dua bentuk pola persebaran permukiman pesisir di Kecamatan Moro, Kepulauan Riau (Gambar 3) antara lain pola memanjang dan pola lompatan katak, dengan rincian sebagai berikut:

a) Zona perbatasan darat-air

Bentuk pola persebaran pada zona permukiman perbatasan dengan darat dan air yang berwarna biru cenderung berbentuk memanjang mengikuti garis pantai yang notabene kondisi wilayah tersebut memang masih memungkinkan untuk membangun bangunan. Jika melihat konteks kehidupan masyarakat pesisir Kecamatan Moro yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan, terjadinya bentuk pola persebaran tersebut didorong adanya kebutuhan penduduk yang membutuhkan akses cepat terhadap wilayah perairan. Selain memudahkan para nelayan untuk bekerja, pembangunan di kawasan tersebut khususnya bangunan ruko yang sederet memanjang, memudahkan pedagang melakukan pengiriman barang melalui belakang rumah. Adanya tawaran pemandangan laut pun juga menarik pembangunan rumah makan atau tempat angkringan di kawasan pesisir tersebut. Keberadaan pelabuhan di zona ini dinilai juga berperan penting dalam persebaran pembangunan yang cenderung padat. Guna menunjang aktivitas-aktivitas pada area tersebut, terdapat jalan utama yang sejajar dengan garis pantai. Tetapi yang perlu digarisbawahi adalah pola persebaran linear ini memiliki kecenderungan pembangunan yang tidak merata atau tidak sama panjang. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya perbedaan konsentrasi aktivitas dan ketersediaan fasilitas penunjang seperti pelabuhan, serta aksesibilitas.



Keterangan:

- Jalan utama
- - - Jalan sekunder
- Zona permukiman di perbatasan darat dan air
- Zona permukiman di darat
- Zona fasilitas umum
- Pelabuhan

Gambar 4. Pola Persebaran Permukiman Pesisir di Kecamatan Moro, Kepulauan Riau
(sumber: Penulis, 2021)

b) Zona daratan

Bentuk pola persebaran pada zona permukiman daratan yang berwarna merah cenderung berbentuk memanjang mengikuti garis akses jalan utama (kuning) dan sekunder (ungu). Sehingga dapat dinilai bahwa bentuk pola ini dipengaruhi oleh kedekatannya dengan jalur transportasi. Namun ada juga sebagian persebaran pembangunan yang memiliki bentuk pola lompatan katak di beberapa titik lokasi. Hal ini dapat dikarenakan penduduk ingin membangun begitu saja di lahan terbuka terdekat tanpa memikirkan akses formalnya. Walaupun dari segi aksesibilitas pembangunan menyebar seperti itu tidak cukup efektif dan ekonomis karena jauh dari pusat kegiatan, pola tersebut memungkinkan adanya ruang-ruang terbuka di kawasan permukiman. Gambar 3 juga menunjukkan bahwa semakin ke utara, pola persebaran permukiman semakin renggang hingga mengindikasikan pembangunan yang masih berkonsentrasi pada area sekitar tepi laut dan pelabuhan. Pembangunan fasilitas umum seperti sekolah pun akhirnya tersebar mengikuti titik kepadatan di wilayah tersebut untuk mendukung aktivitas masyarakatnya sehari-hari. Dengan demikian, area-area yang terpisah tersebut berpotensi sebagai katalis pembangunan pusat kegiatan baru di wilayah-wilayah lain. Tentunya hal tersebut harus melalui proses perencanaan yang matang.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil pengamatan yang dilakukan melalui interpretasi visual gambaran muka bumi (*Google Earth*), dapat disimpulkan bahwa bentuk pola persebaran permukiman pesisir di Pulau Sugi Bawah, Kecamatan Moro, Kepulauan Riau antara lain pola memanjang dan pola lompatan katak. Sebagai pola utama, pola memanjang dapat ditemukan di sepanjang zona perbatasan darat dan air, serta di beberapa wilayah pada zona daratan. Terbentuknya pola memanjang di permukiman pesisir ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti mata pencaharian penduduk yang menuntut kemudahan akses terhadap perairan (nelayan, pedagang, dan pemilik rumah makan atau angkringan), dekat dengan pelabuhan, dan kemudahan akses terhadap jalan utama atau sekunder. Sedangkan bentuk pola persebaran lompatan katak dapat ditemukan di beberapa titik lokasi saja pada zona daratan. Pola ini dapat dipengaruhi oleh keinginan penduduk yang ingin membangun begitu saja di lahan kosong terdekat tanpa memikirkan akses formalnya. Walaupun dari segi aksesibilitas pembangunan menyebar seperti itu tidak cukup efektif dan ekonomis karena jauh dari pusat kegiatan, pola tersebut memungkinkan adanya ruang-ruang terbuka di kawasan permukiman. Selain itu, studi ini juga menemukan bahwa pola persebaran permukiman di Pulau Sugi Bawah, Kecamatan Moro, Kepulauan Riau, masih berpusat pada area sekitar tepi laut dan pelabuhan yang ditandai dengan lebih padatnya kawasan tersebut dibanding area lainnya. Sehingga dengan adanya pola persebaran lompatan katak, sebenarnya dapat berpotensi sebagai katalis pembangunan pusat kegiatan baru di area lainnya, jika direncanakan dengan

baik. Jadi tidak hanya semakin memadati wilayah yang sudah padat. Namun perlu digarisbawahi bahwa karena gambar hasil pencitraan *Google Earth* yang kurang baik, proses identifikasi bentuk pola persebaran permukiman di kawasan tersebut menjadi kurang optimal, sehingga penulis merekomendasikan untuk dilaksanakannya penelitian lanjutan untuk mengkaji topik ini lebih dalam.

REFERENSI

- Aguspriyanti, C. D., Shevriyanto, B., & Charlie, C. (2021). Pengaruh Bentuk Pola Persebaran Permukiman Penduduk terhadap RTH di Kampung Tua Tanjung Riau. *Tekstur (Jurnal Arsitektur)*, 2(1), 17–22. <https://ejournal.itats.ac.id/tekstur/article/view/1693>
- Aruan, T., Handayani, W., & Yunita, L. (2021). Perkenalan Kearifan Lokal Dari Daerah Kecamatan Moro. *National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*, 3(1), 280–292.
- Azmi, & Zulkarnain, D. (2020). Peranan Camat Moro Dalam Menertibkan Pembangunan Rumah Di Pesisir Pantai Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau. *PUBLIKA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 6(1), 102–118. [https://doi.org/10.25299/jiap.2020.vol6\(1\).4997](https://doi.org/10.25299/jiap.2020.vol6(1).4997)
- Cicin-Sain, B., & Knecht, R. W. (1998). *Integrated Coastal and Ocean Management: Concepts and Practices*. Island Press.
- Laming, S., & Rahim, M. (2020). Dampak Pembangunan Pesisir Terhadap Ekonomi Dan Lingkungan. *Jurnal Sipil Sains*, 10(September), 133–140.
- Lautetu, L. M., Kumurur, V. A., & Warouw, F. (2019). Karakteristik Permukiman Masyarakat Pada Kawasan Pesisir Kecamatan Bunaken. *Karakteristik Permukiman Masyarakat Pada Kawasan Pesisir Kecamatan Bunaken*, 6(1), 126–136.
- Martono, A. D. (1996). *Kajian Pola Persebaran Permukiman di Kabupaten Klaten Propinsi Jawa Tengah*. Universitas Gadjah Mada.
- Pemerintah Indonesia. (2014). *Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil* (p. 8).
- Rifai Mardin. (2011). ANALISIS PERKEMBANGAN FISIK KOTA PALU DENGAN CITRA LANDSAT. *Ruang*.
- Ritohardoyo, S. (1989). *Beberapa Dasar Klasifikasi dan Pola Permukiman*. Universitas Gajah Mada.
- Supriharyono. (2002). *Pelestarian dan Pengelolaan Sumber Daya Alam di Wilayah Pesisir Tropis*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yunus, H. S. (1987). *Geografi Permukiman dan Beberapa Permasalahan Permukiman di Indonesia*. Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada.